

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Pendidikan Nasional merupakan suatu upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, dan mandiri sekaligus untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa:

Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Ketetapan tersebut tidak hanya diaplikasikan di dalam pengelolaan pendidikan secara umum, namun yang terpenting adalah penerapan dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran peserta didik sejak dini di sekolah-sekolah. Secara nasional, hal ini diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang berkecukupan, sejahtera, dan cerdas. Namun, proses pembangunan pendidikan yang terus melaju ini, masih menghadapi beberapa tantangan dan kendala, antara lain berupa kesenjangan fundamental yang terdapat dalam setiap diri individu, khususnya pengelola pendidikan di sekolah, yakni produktivitas dan kompetensi dalam proses pengelolaan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Engkoswara dan Komariah (2011: 35) menegaskan bahwa: “Kemajuan-kemajuan dalam proses pembangunan yang terus melaju masih dihindangi kesenjangan fundamental, yaitu kesenjangan yang terdapat pada diri manusia sendiri sebagai inti pembangunan nasional yaitu kesenjangan atau krisis produktivitas kualitas manusia”. Dalam hal ini, produktivitas yang dimaksud mencakup suatu keseluruhan proses penataan sumberdaya untuk mencapai tujuan pembangunan, khususnya pembangunan pendidikan yang produktif, efektif dan efisien.

Produktivitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa prestasi, serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Proses atau suasana pendidikan yang dimaksud adalah kegairahan belajar, semangat kerja yang tinggi, serta kepercayaan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, Engkoswara dan Komariah (2011: 41) menegaskan bahwa: “Esensi dari produktivitas pendidikan adalah prestasi siswa secara akademik dan non akademik yang ditunjang oleh sistem yang bermutu di mana seluruh unsur pendidikan terutama 8 standar menunjukkan prestasinya masing-masing”.

Berkenaan dengan hal tersebut, guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran peserta didik di sekolah dituntut untuk bekerja secara profesional dan produktif. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran seni budaya sebagai salah satu mata pelajaran estetika yang memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, di mana aspek budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni sebagai pendidikan seni yang berbasis budaya (BSNP, 2006: 643).

Guru, khususnya guru mata pelajaran Seni Budaya, memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran siswa, sekaligus merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Melalui guru inilah penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan keadaan saat ini dan masa yang akan datang berlangsung di sekolah.

Tanpa sumber daya yang handal maka pendidikan tidak akan mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 2 dijelaskan pendidik sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian, seorang guru, khususnya guru mata pelajaran seni budaya, dituntut untuk mampu menerapkan berbagai bentuk model dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswanya.

Hingga saat ini, cukup banyak bentuk model dan strategi pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan di sekolah. Namun, bukan berarti bahwa setiap model dan strategi pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran materi pelajaran. Kemampuan seorang guru untuk memilih dan menentukan model dan strategi mana yang layak dan tepat digunakan dalam proses pembelajaran suatu materi, sangatlah dituntut. Seperti halnya dalam proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa yang menekankan pada pembinaan dan pembentukan kemampuan peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan jiwa apresiatifnya, diperlukan penerapan suatu model dan strategi pembelajaran yang tepat, yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menggali dan mengembangkan ide, gagasan, serta pemikiran baik secara individual maupun kelompok.

Kemampuan apresiasi karya seni rupa yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan mengenali jenis dan bentuk karya seni rupa serta memahami karakteristik, tema, dan makna suatu karya seni rupa. Kemampuan ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik khususnya pada tingkat SMP (BSNP, 2006: 643).

Berkaitan dengan hal itu, apresiasi karya seni rupa sebagai bagian integral dari mata pelajaran Seni Budaya yang diterapkan kepada peserta didik, khususnya pada siswa kelas VIII SMP, ditujukan agar setiap peserta didik mampu menentukan jenis dan bentuk suatu karya seni rupa serta mendeskripsikan karakteristik dan makna dari karya seni rupa tersebut.

Hal ini pun selaras dengan apa yang tertuang dalam Kompetensi Dasar apresiasi karya seni rupa Kurikulum 2006 untuk SMP kelas VIII semester II bahwa siswa diharapkan mampu mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan Nusantara dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa terapan Nusantara (KTSP 2006).

Untuk membentuk dan menerapkan kemampuan tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan perlu dirancang dan dikembangkan dengan model serta strategi yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menggali aspek-aspek apresiatif terhadap karya seni rupa tersebut, yang salah satunya adalah melalui model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*). Dalam hal ini Thelen (Joyce.et.al, 2009: 316) menegaskan bahwa:

“Tugas guru adalah memimpin (merangsang) perkembangan tata sosial dalam ruang kelas yang dimaksudkan agar siswa berlatih melakukan penelitian-penelitian serta mengembangkan ‘peraturan rumah’. Dua tujuan tersebut adalah metode serta sikap suatu disiplin ilmu pengetahuan yang harus diberikan”.

Ketika menitik beratkan pembahasan pada aktivitas yang menunjukkan proses demokrasi seperti pembelajaran apresiasi terhadap karya seni rupa, kita tidak boleh mengabaikan spirit dasar (dorongan dan motivasi) yang mengiring proses belajar siswa, disinilah model pembelajaran investigasi kelompok mampu memunculkan kemampuan menggali berbagai informasi dan mengungkapkan gagasan-gagasannya didalam suatu kelompok belajar.

Model pembelajaran investigasi kelompok yang dimaksud merupakan salah satu model yang cocok untuk mempersatukan proyek belajar yang sesuai dengan kemahiran, analisis dan sintesis informasi agar dapat memecahkan masalah yang beranekaragam (Slavin, 2010). Sementara itu, Sujana (1991: 50) menegaskan bahwa:

...investigasi kelompok dikembangkan oleh Helbert Thelen sebagai upaya untuk mengkombinasikan srategi mengajar yang berorientari pada pengembangan proses pengkajian akademis. Model ini lebih menekankan pengembangan pemecaham masalah dalam suasana yang demokratis di mana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik melainkan diperoleh melalui pemecahan masalah.

Berkenaan dengan penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dalam mata pelajaran Seni Budaya untuk kelas VIII pada satuan pendidikan SMP, khususnya di SMP Pasundan 3 Bandung, difokuskan pada proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa terapan Nusantara (Standar Kompetensi

9) yang menekankan proses pembelajaran pada apresiasi karya seni batik Cirebonan.

Karya seni batik merupakan karya seni gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga kerajaan Indonesia pada masa-masa yang lalu. Awalnya, karya seni batik dikerjakan terbatas di dalam lingkungan keraton dan hasilnya digunakan untuk pakaian keluarga keraton serta para pengikutnya. Namun pada perkembangan selanjutnya, karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton, maka karya seni batik ini berkembang pula pada masyarakat di luar lingkungan keraton.

Kesenian membatik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang hingga jaman kerajaan pada masa-masa berikutnya (Affendi, 2000: 2). Batik yang dihasilkan berupa batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I berakhir atau sekitar tahun 1920.

Di Jawa Barat sendiri, perkembangan seni membatik mulai berkembang di beberapa wilayah yang berbatasan dengan Jawa Tengah, seperti Ciebon dan pada umumnya mendapat pengaruh dari unsur-unsur batik Jawa. Seperti halnya batik di Jawa, Batik Cirebon memiliki dua motif, yaitu batik keraton dan batik pesisir. Batik tumbuh sangat subur di daerah Cirebon. Batik Cirebon berkaitan erat dengan kerajaan kanoman, kasepuhan, dan keprabonan. Batik Cirebon muncul di lingkungan keraton dan dibawa keluar oleh abdi dalem yang bertempat tinggal di luar keraton.

Perlu kita perhatikan mengenai penghargaan terhadap karya-karya batik yang telah tumbuh subur di Indonesia sejak dulu ini harus tetap dilestarikan, seperti yang di kemukakan oleh (Affendi, 2000: 1) :

Dihubungkan dengan penghargaan terhadap karya seni batik ini, khususnya batik Cirebonan, ditinjau dari sudut pandang nilai kekayaan budaya, tentunya tidak ada padanannya jika dibandingkan dengan nilai ekonomis. Karena hasil karya seni ini memiliki makna artistik, fislosofi, teknologi, dan sosio-antropologi kekuasaan adat masyarakat.

Dengan demikian, dipandang perlu adanya upaya untuk senantiasa menanamkan rasa apresiatif terhadap karya seni inikepada masyarakat sejak

dini sebagai salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat setempat khususnya. Untuk itulah, penerapan pembelajaran apresiasi karya seni rupa terapan, khususnya karya seni batik Cirebonan ini diterapkan dalam proses pembelajaran seni budaya di lingkungan SMP Pasundan 3 Bandung perlu diteliti, hal ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan mengeksplorasi, mengeksploitasi dan mendiskusikan bentuk karya seni rupa terapan yang diapresiasi siswa.

Berkaitan dengan penerapan model pembelajarannya, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan model investigasi kelompok ini diterapkan serta bagaimana kontribusinya terhadap kemampuan peserta didik mengapresiasi suatu karya seni rupa inilah, maka penelitian yang berjudul **“Model Pembelajaran Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Motif Batik Cirebonan”** ini dilakukan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Seni Budaya untuk SMP kelas VIII yang tertuang dalam KTSP 2006, pembelajaran apresiasi karya seni rupa terapan ditujukan untuk membentuk dan menanamkan kemampuan peserta didik agar dapat mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan Nusantara dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa terapan Nusantara. Demikian pula dengan proses pembelajaran tersebut yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung.

Tabel 1.1
Pencapaian Ketuntasan Materi Apresiasi Karya Seni Rupa
Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung

No.	Nilai	Frekuensi (jml siswa)	Total Nilai (Frekuensi x Nilai)
1	8,50	11	93,5
2	8,25	6	49,5
3	8,00	9	72

Berlin Hamdani, 2014

Implementasi Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Motif Batik Cirebonan Pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	7,75	12	93
5	7,50	17	127,5
6	7,25	17	123,25
7	7,00	15	105
8	6,75	15	101,25
9	6,50	13	84,5
10	6,25	16	100
11	6,00	11	66
12	5,75	4	23
13	5,50	7	38,5
14	5,25	9	47,25
15	5,00	1	5
16	4,75	1	4,75
17	4,50	1	4,5
18	4,00	1	4
19	3,50	2	7
20	3,25	1	3,25
Jumlah		169	1152,75
Rata-rata			57,64

Sumber : Diolah dari Dokumen Nilai Seni Budaya Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung, Semester Ganjil 2012

Ditelaah dari pencapaian ketuntasan materi dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung yang telah dilaksanakan, pada umumnya mencapai hasil rata-rata 5,764 (Tabel 1.1). Ini berarti masih berada di bawah standar ketuntasan materi yang telah ditetapkan pihak sekolah, yaitu sebesar 7,50.

Apabila dilihat dari persentasenya, siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung yang mampu mencapai batas standar ketuntasan materi dalam materi pembelajaran ini hanya sebanyak 10,06 %. Sementara yang berada di atas standar tersebut sebanyak 30,77 %, dan masih sangat banyak (59,17 %) yang berada di bawah standar (Tabel 1.2).

Tabel 1.2
Pencapaian Ketuntasan Materi Apresiasi Karya Seni Rupa
Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung

Kriteria	Jumlah Siswa	%
> 7,50	52	10,06
7,50	17	30,77
< 7,50	100	59,17
Jumlah	169	100,00

Sumber : Diolah dari Dokumen Nilai Seni Budaya SMP Pasundan 3 Bandung, 2012

Angka tersebut menunjukkan makna bahwa masih sangat banyak siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung yang belum mampu mengapresiasi suatu karya seni rupa. Dan hal tersebut dapat terjadi akibat berbagai faktor yang telah di temukan oleh guru bersangkutan, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat sasaran.

2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fenomena yang dikemukakan tadi, serta dilandasi oleh pemikiran sebagaimana dikemukakan dalam uraian pada latar belakang, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi perencanaan pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam mengapresiasi motif batik Cirebonan dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok?
- b. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam mengapresiasi motif batik Cirebonan dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok?
- c. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam mengapresiasi motif batik Cirebonan dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah yang dirumuskan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

1. Memperoleh gambaran mengenai rencana pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam mengapresiasi motif batik Cirebonan dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam mengapresiasi motif batik Cirebonan dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok.

3. Mengetahui hasil pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam mengapresiasi motif batik Cirebonan dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian beserta hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, baik bagi peneliti maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain berupa:

- a. Penambah wawasan berkaitan dengan model-model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa.
- b. Memberikan pengayaan pengetahuan berkenaan dengan penerapan model pembelajaran investigasi kelompok, khususnya dalam pembelajaran materi apresiasi karya seni rupa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

- a. Masukan bagi guru, khususnya guru seni budaya, dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran apresiasi karya seni rupa.
- b. Bahan kajian bagi pihak-pihak pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah-sekolah

E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara struktural, skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang mencakup:

- Bab I, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II, mencakup kerangka teoretis/konseptual yang relevan dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan pertanyaan penelitian.

Bab III, mencakup metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis.

Bab IV, mencakup penyajian dan pembahasan atau analisis data hasil penelitian.

Bab V, mencakup kesimpulan dan saran.

